

Pemberdayaan Peserta Didik Sumer Payung Melalui Literasi Sains Terhadap Peningkatan Minat Baca Dan Berpikir Kritis

Tursina Ratu, Nurhaerunnisah, Musahrain, Hermansyah

Universitas Samawa, Sumbawa Besar, , Indonesia

Email: ratutursina@gmail.com; Nurhaerunn@gmail.com ; musahrainbima@gmail.com;
hermansyah.fis92@gmail.com

ABSTRAK

Program pemerintah dalam hal mendorong masyarakat untuk mampu bersaing secara global adalah salah satunya dengan mengadakan Gerakan Literasi Sains. Pelatihan literasi sains yang dilakukan oleh dosen-dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Samawa bersama dengan organisasi SHARE merupakan satu dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka mendukung program pemerintah untuk dapat mempersiapkan dan mencetak generasi yang memiliki kualitas dan mampu bersaing secara global. Tujuan dari kegiatan pelatihan adalah meningkatkan minat baca dan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SDN Sumer Payung. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian berupa observasi, wawancara, sosialisasi dan pemberian materi literasi sains melalui presentasi, kegiatan membaca dan game edukasi, serta evaluasi. Kegiatan pengabdian diharapkan dapat meningkatkan minat baca siswa dan kemampuan berpikir kritisnya, mengingat peserta didik yang mengenyam pendidikan di SDN Sumer Payung ini berasal dari kategori yang tidak mampu dan banyak yang putus sekolah.

Kata Kunci – Pelatihan, literasi, game edukasi

1. PENDAHULUAN

Memasuki abad 21, perkembangan teknologi dan informasi mengalami kemajuan yang cukup signifikan yang berdampak pada segala aspek kehidupan masyarakat baik ditinjau dari aspek perubahan sudut pandang seseorang dalam belajar maupun sifat pekerjaan yang dahulu bersifat manual menjadi berbasis komputer. Selain itu, dampak dari perkembangan teknologi juga merambah pada makna hubungan sosial yang dahulu jarak menjadi masalah berubah menjadi tanpa kendala. Dewasa ini, kemampuan beradaptasi, berinovasi maupun pengambilan keputusan bersama menjadi aspek yang sangat penting. Oleh sebab itu, sekolah ditantang untuk bisa mempersiapkan peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kecakapan dalam berkomunikasi, menggunakan dan memperkaya kemampuan teknologi untuk memecahkan masalah, beradaptasi, dan berinovasi untuk menciptakan pengetahuan baru. Pembentukan era industri revolusi 4.0 merupakan inisiasi pemerintah sebagai solusi dalam menjawab tantangan tersebut.

Muhajir Effendy selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) menyebutkan Standar pembelajaran pada Era Industri Revolusi 4.0 terbagi menjadi lima kompetensi, di antaranya: 1) Kemampuan berpikir kritis; 2) kemampuan inovatif dan kreatif; 3) keterampilan untuk komunikasi; 4) bekerjasama dan berkolaborasi; 5) rasa percaya diri. Peserta didik memerlukan raasa percaya diri untuk dapat bergaul di Era Industri Revolusi 4.0 (Jawa Pos, 2018). Penyampaian Mendikbud tersebut menegaskan bahwa dalam pembelajaran di Era Revolusi 4.0 kemampuan berpikir kritis menjadi unsur yang sangat mendasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik, dapat dipecahkan dan dicarikan solusinya melalui kemampuan berpikir yaitu berpikir kritis. Mengingat bahwa tingkat kecerdasan dan pengetahuan peserta didik tidak saling lepas dengan kemampuan berpikir kritis. Banyaknya ilmu pengetahuan yang diperoleh menjadi penentu kecerdasan dan pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya informasi yang diperoleh secara lisan maupun tulisan dari kegiatan membaca menjadi penentu banyaknya ilmu pengetahuan yang diperoleh. Peserta didik akan lebih mudah memperoleh berbagai konsep melalui keterampilan

membaca. Dengan kata lain, peserta didik yang mengalami pengembangan dalam berpikir kritis akan lebih mudah memahami konsep sejalan dengan keterampilan membaca. Namun, permasalahan yang ada saat ini adalah minat baca peserta didik masih tergolong rendah.

Mengacu pada penelitian “Most Literred Nation in the World 2016” diperoleh bahwa untuk minat baca masyarakat Indonesia berada di posisi 60 dari 61 negara di dunia (Republika, 2018). Kondisi tersebut mengisyaratkan bahwa secara umum masyarakat Indonesia memiliki frekuensi minat baca yang sangat rendah. Hal ini terlihat dari jumlah buku yang dibaca berkisar antara lima sampai sembilan per tahun (CNN Indonesia, 2018). Rendahnya minat baca menjadi masalah penting yang memerlukan tanggapan serius secara bersama. Kondisi ini disebabkan oleh budaya minat baca masyarakat khususnya peserta didik berdampak secara tidak langsung pada pengembangan kemampuan berpikir khususnya berpikir kritis sebagai level kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Di lingkungan sekolah khususnya pendidikan Sekolah Dasar (SD) budaya terhadap minat membaca dan kemampuan untuk berpikir kritis peserta didik dapat dilatih menggunakan literasi sains sebagai pembelajaran alternatif. SDN Sumer Payung merupakan salah satu SD yang menjadi faktor penentu lahirnya generasi bangsa Indonesia. Dengan kata lain, SDN Sumer payung menjadi sekolah terwujudnya keberhasilan peserta didik di Dusun Sumer Payung Kecamatan Labuhan Badas. Namun demikian, keberhasilan peserta didik tidak sejalan dengan keadaan anak yang sebenarnya. Mayoritas peserta didik yang belajar di sekolah tersebut merupakan anak dengan keadaan ekonomi ke bawah. Mata pencaharian orang tua peserta didik adalah petani yang berimbas pada rendahnya tingkat pendidikan di desa dikarenakan banyak anak yang memilih untuk berhenti sekolah agar dapat membantu orang tua mereka dalam mencari nafkah.

Minimnya minat masyarakat untuk menyelesaikan tingkat pendidikan anaknya di sekolah formal menjadi masalah utama penyebab anak meninggalkan sekolah bahkan putus sekolah. Akibatnya, kegiatan membaca yang seharusnya dapat diperoleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran langsung terhenti begitu saja. Kondisi tersebut tentunya berdampak juga pada pengembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis. Kegiatan pengabdian pelatihan literasi sains bagi peserta didik di SDN Sumer payung merupakan solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Program pengabdian ini difokuskan pada pemberian pengetahuan literasi sains dan pengetahuan konsep berpikir kritis serta implementasinya melalui game permainan yang edukatif sehingga sasaran yang diperoleh dari pelatihan ini adalah peserta didik dapat mengembangkan atau meningkatkan minat baca dan kemampuan berpikir kritisnya.

2. METODE PELAKSANAAN

Dosen-dosen FKIP melakukan kegiatan pengabdian bersama SHARE yaitu organisasi yang bergerak di bidang pendidikan melaksanakan pelatihan literasi sains yang berlokasi di Posyandu terdekat di Kecamatan Labuhan Badas yang dilaksanakan pada awal bulan Maret (dua kali seminggu). Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian berupa observasi, wawancara, sosialisasi dan pemberian materi literasi sains melalui presentasi, kegiatan membaca dan game edukasi, serta evaluasi. Sasaran dari kegiatan ini adalah peserta didik di SDN Sumer Payung dengan jumlah sebanyak 30 orang yan terdaftar dalam kegiatan pelatihan namun yang terlibat aktif sebanyak 10 orang

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian pelatihan literasi ini diawali dengan tahap observasi, wawancara, sosialisasi dan pemberian materi literasi sains melalui presentasi, kegiatan membaca dan game edukasi, serta evaluasi. Pada tahap observasi, dosen-dosen bersama rekan SHARE mengunjungi salah satu sekolah yang berada di Kecamatan Labuhan Kuris khususnya SDN Sumer Payung dalam rangka melihat dan mengamati proses kegiatan pembelajaran peserta didik dalam kelas. Selain itu kami juga melakukan wawancara dengan guru sekolah yang mengampu mengajari peserta didik tersebut. Hasil wawancara diperoleh data bahwa sebagian besar yang mengikuti pelajaran di sekolah tersebut merupakan peserta didik yang tidak mampu. Hanya tersedia satu ruang kelas yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran dan digunakan secara bergantian. Anak-anak yang mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut merupakan peserta didik dari kelas 1 hingga kelas 3 saja. Selebihnya, bagi peserta didik yang ingin melanjutkan jenjang kelas yang lebih tinggi harus berganti sekolah yang letaknya cukup jauh dari pemukiman mereka. Selain itu, ketersediaan buku pelajaran sebagai literatur bacaan juga terbatas yang hanya bisa digunakan di sekolah dan dibaca secara berkelompok. Beberapa kondisi tersebut menjadi alasan mengapa minat baca peserta didik di sekolah tersebut rendah dan ironisnya banyak anak yang putus sekolah selain dari berasal dari kelas ekonomi menengah ke bawah.

Beranjak dari hasil pengamatan dan wawancara, para dosen FKIP membuat rancangan pelatihan yaitu dengan memberikan sosialisasi dan pemberian materi literasi sains kepada peserta didik yang dilakukan di balai kantor desa (yang sekaligus menjadi tempat posyandu) sebagai tempat baca (taman baca). Dalam tahap sosialisasi ini, dosen melakukan presentasi dengan cara memberikan uraian singkat (apa itu literasi, mengapa literasi itu penting bagi dan bagaimana cara peserta didik menguasai literasi sains). Setelah memberikan uraian singkat, dosen-dosen yang bekerja sama dengan SHARE (sebagai donatur yang menyediakan buku bacaan berliterasi sains) mengajak peserta didik untuk membaca buku tersebut. Melalui hasil bacaan tersebut, dosen mengajak peserta didik untuk bermain bersama dalam beberapa game yaitu read aloud (membaca nyaring), senam jari dan bertepuk tangan.



Gambar 1. Gambaran Kegiatan Pelatihan Literasi Sains

Ketika game read aloud berlangsung peserta didik diajak untuk memberikan respon dan pertanyaan dari hasil kegiatan tersebut. Bagi peserta didik yang dapat dapat memberikan jawaban dengan cepat dan benar diberikan reward (hadiah) berupa alat belajar yang menarik dan bagi peserta didik yang memberikan jawaban yang kurang tepat akan diberikan punishment (hukuman) dalam bentuk story telling (mengulang cerita) di depan teman-teman lainnya. Hasil bacaan yang diceritakan kembali merupakan bagian dari evaluasi kegiatan. Pada tahap ini, peserta didik diberikan kesempatan secara mandiri untuk bercerita dari isi naskah hasil bacaannya tadi di depan teman-temannya sebaliknya peserta lainnya mendengarkan secara seksama. Peserta didik yang telah maju di depan, diberikan kesempatan untuk menunjuk

temannya yang lain untuk bertanya atau memberikan komentar. Kegiatan ini terus berlanjut hingga bagian membuat simpulan secara bersama dari hasil bacaan tersebut termasuk pesan moral yang diperoleh.

Pemberian pelatihan literasi sains melalui game edukasi tersebut secara tidak langsung memberi stimulus dan mengarahkan peserta didik untuk bisa meningkatkan minat dalam hal membaca dan mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam rangka mendukung program pemerintah untuk mendorong adanya budaya literasi untuk dapat mencapai tujuan pendidikan yang merupakan bagian dari pembangunan nasional. Hal ini sejalan dengan isi Undang-Undang Dasar 1945 yang mengamanahkan pembangunan desa sebagai bagian dari pembangunan nasional yang melibatkan partisipasi aktif dari lembaga pemerintah, masyarakat dan lembaga pendidikan yaitu sekolah maupun perguruan tinggi (Ratu et al., 2019).

Berbicara tentang pendidikan, sudah seharusnya pendidikan tertuju pada proses kegiatan yang bisa membentuk peserta didik mampu bersaing dan beradaptasi di era globalisasi. Pada era globalisasi ini peserta didik sebagai generasi masa depan dituntut untuk dapat menguasai teknologi dan informasi serta ekonomi berpendekatan pengetahuan yang mengarah pada lahirnya kembali industri yang kreatif yang berimbas pada perubahan kekuatan ekonomi di dunia. Dengan kata lain, secara tidak langsung memiliki kemampuan dalam literasi seperti membaca, numerik dan sains menjadi syarat yang semestinya sudah diperhitungkan dalam kegiatan pembelajaran dewasa ini. Orientasi dalam proses kegiatan belajar-mengajar tidak terfokus saja pada pengetahuan secara teori melainkan juga terarah pada proses pembelajaran dan aplikasinya pengetahuan di lapangan.

NRC menyatakan bahwa literasi sains yaitu kemampuan dalam memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuan sains (Toharudin et al., 2011). Artinya, literasi sains merupakan kemampuan dalam menggunakan pengetahuan sains dan menerapkannya melalui deretan aktivitas membaca, mengidentifikasi permasalahan dalam bentuk pertanyaan, memahami dan membuat keputusan/simpulan dari banyaknya data yang didapatkan (berkaitan dengan alam dan perubahannya) di kehidupan sehari-hari. Artinya, literasi sains begitu penting untuk dikuasai oleh peserta didik mengingat bahwa kemajuan teknologi dan perkembangan pengetahuan dapat diperoleh melalui literasi sains untuk dapat memahami masalah yang berkaitan dengan lingkungan hidup, serta masalah lainnya.

PISA (Programme for International Student Assessment) merupakan program yang dilakukan secara periodik oleh OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development) yaitu organisasi tingkat internasional yang berfokus pada perkembangan dunia pendidikan internasional. Literasi sains peserta didik menjadi aspek di antara aspek lainnya yang dinilai oleh PISA. Indonesia menjadi negara yang ikut terlibat dan konsisten dalam penilaian PISA. Akan tetapi, kata memuaskan masih jauh sebagai gambaran hasil yang diperoleh Indonesia karena prestasi masih di bawah standar internasional (bahkan mengalami penurunan). Hal ini dapat dilihat pada Tahun 2009, negara Indonesia ditinjau pada aspek matematika, IPA dan membaca, berada pada tingkat ke 60 dari 65 negara, Selanjutnya pada tahun 2012, ditinjau pada aspek matematika, IPA dan membaca, Indonesia berada pada urutan ke 64 dari 65 negara (OECD, 2013). Artinya, peserta didik di Indonesia secara umum hanya bisa menyelesaikan soal dengan level rendah dan sedikit sekali yang dapat mengerjakan soal pada level atas yaitu berpikir tingkat tinggi. Hal ini menjadi alasan mengapa upaya-upaya revitalisasi pembelajaran sains di sekolah perlu dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Revitalisasi terhadap hasil (kualitas) belajar di sekolah tentunya membutuhkan dukungan melalui penyediaan informasi tentang sejauh mana pencapaian prestasi belajar peserta didik yang mengacu pada aspek-aspek literasi sains dan tentunya

mengarah pada pengembangan kemampuan berpikir kritisnya sebagai syarat dari berpikir tingkat tinggi.

Berpikir kritis adalah bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi dan menjadi acuan dasar yang harus kuasai peserta didik dalam pembelajaran khususnya era industri 4.0. Melalui kegiatan berpikir kritis peserta didik secara langsung terlibat dalam kegiatan yang melibatkan berbagai macam proses untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi sehingga diperoleh sebuah solusi melalui pengalamannya secara mandiri. Halpern & Sies menyatakan bahwa berpikir kritis adalah proses berpikir terampil dan bertanggung jawab ketika seseorang mempelajari suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan terlibat dalam penyelidikan sehingga dapat memperoleh opini, penilaian terbaik serta menggunakan kecerdasannya untuk menarik simpulan dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan (Sani, 2019). Dengan kata lain, wawasan sebagai pengetahuan dasar harus dimiliki oleh peserta didik terkait dengan masalah yang dihadapi.

Salah satu kegiatan yang dapat menambah wawasan peserta didik adalah dengan melakukan kegiatan baca. Membaca merupakan aktivitas untuk memahami makna yang terkandung dalam tulisan (Nurhadi, 2016). Akan tetapi, suatu aktivitas yang dilakukan tidak akan bermakna tanpa didasari oleh minat. Begitu juga dengan kegiatan membaca. Kegiatan membaca yang didasari dengan adanya minat akan menjadi aktivitas yang menyenangkan dan bahkan dinanti-nantikan. Peserta didik yang memiliki minat membaca yang tinggi akan melakukan kegiatan membaca dengan suka rela, terarah dan kontinyu. Oleh sebab itu, salah satu kegiatan pengabdian yaitu pemberian pelatihan literasi sains ini diharapkan dapat membantu performa dari kegiatan program belajar sembilan tahun yang syarat tujuan pendidikannya dua diantaranya adalah meningkatkan minat baca dan kemampuan dalam berpikir kritis pada peserta didik.

4. KESIMPULAN

Pemberian pelatihan pada peserta didik di SDN Sumer Payung sebagai bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh dosen FKIP UNSA yang bekerja sama dengan SHARE memberikan pengaruh yang cukup baik. Peserta didik memiliki peningkatan minat baca yang ditunjukkan dengan antusiasnya peserta didik dalam membaca buku dan pada saat story telling. Selain itu pengembangan level berpikir kritis peserta didik cukup baik dengan ditunjukkan oleh peserta didik yang memberikan pertanyaan dan mengutarakan pendapatnya terkait dengan hasil bacaan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- CNN Indonesia. (2018). Minat Baca Masyarakat Indonesia Masih Rendah. CNN Indonesia. <https://m.cnnindonesia.com>
- Jawa Pos. (2018). Hadapi Revolusi Industri 4.0, Kemendikbud Buat Lima Kompetensi. Jawa Pos. <https://www.jawapos.com>
- Nurhadi. (2016). Teknik Membaca. Bumi Aksara.
- OECD. (2013). Education at a Glance 2013. OECD. <https://doi.org/10.1787/eag-2013-en>

Ratu, T., Nurhairunnisah, Musahrain, Syafruddin, & Aini, R. Q. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Desa Labuhan Kuris Untuk Meningkatkan Curiosity Dan Minat Baca Melalui Model Kampung Literasi Sains. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal*, 2(2), 59–64.

Republika. (2018). Minat Baca di Indonesia Disebut Masih Rendah. Republika. <https://republika.co.id>

Sani, R. A. (2019). Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills). Tsmart.
Toharudin, U., Hendrawati, S., & Rustaman, A. (2011). Membangun Literasi Sains Peserta Didik. *Humaniora*.